

Research Article

Metode Pendidikan Ilahi: Refleksi atas Kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an

Acip,¹ Sekarmaji Sirulhaq,² Encep Solehutaufa,³ Aris Gundara,⁴ Anhar Munandar⁵

1. STAI Pelabuhan Ratu, acip@staip.ac.id
2. STAI Pelabuhan Ratu, sekarmaji@staip.ac.id
3. STAI Pelabuhan Ratu, encephutaufa@staip.ac.id
4. STAI Pelabuhan Ratu, gundara@staip.ac.id
5. STAI Pelabuhan Ratu, anharmunandar@staip.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : March 8, 2024

Revised : April 20, 2024

Accepted : May 26, 2024

Available online : June 5, 2024

How to Cite: Acip, Sekarmaji Sirulhaq, Encep Solehutaufa, Aris Gundara, and Anhar Munandar. n.d. "Metode Pendidikan Ilahi: Refleksi Atas Kisah Nabi Adam Dalam Al-Qur'an". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed June 21, 2024. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1351.

Abstract: The Qur'an is used by Muslim communities not only as reading material that has the value of worship, but also as a mantra, medicine, shield or protector. Even the Al-Qur'an is also used by traders as a reading or practice for selling goods, as is the case at the Big Market in Palangka Raya City. The aim of this research is to find out what verses are used as sales sellers, how they are used and how traders respond to these verses. This type of research is field research with an approach to the reception of the Quran and the sociology of knowledge. Data collection was carried out using snowball sampling techniques through interviews, observation and documentation. The research results show that the verses that are usually used as sales sellers are Basmallah, QS Al-Fatihah, the thousand dinar verse, Surah Ampat, Alam Nasrah, Tasbih Nabi Yunus and QS. Yasin, al-Mulk and al-Waqiah. These verses are recited when opening a shop or after prayer. The reception of traders in this phenomenon is the salesperson who is used only as an intermediary for the business being carried out, while the one who determines the smoothness of the sustenance obtained is Allah SWT.

Keywords: Selling Verses, Merchants, Living Qur'an

Abstrak : Artikel ini mengeksplorasi metode pendidikan ilahi yang tercermin dalam kisah pendidikan Nabi Adam dalam Al-Quran. Melalui analisis tekstual Al-Quran, studi literatur, dan analisis konseptual, penelitian ini menyelidiki nilai-nilai pendidikan ilahi yang Allah SWT berikan kepada manusia pertama. Dengan mempertimbangkan konsep-konsep seperti kepatuhan, tanggung jawab, penyesalan, taubat, kesabaran, dan

ketabahan dalam konteks pendidikan Nabi Adam, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang esensi pendidikan dalam Islam. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan ilahi tidak terbatas pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai moral, dan penguatan spiritualitas. Implikasi dari temuan ini dalam konteks pendidikan modern juga didiskusikan, termasuk tantangan dan rekomendasi untuk mengintegrasikan metode pendidikan ilahi dalam sistem pendidikan saat ini. Dengan merenungkan kembali kisah pendidikan Nabi Adam dan menganalisisnya secara holistik, artikel ini berusaha menginspirasi pembaca untuk mengeksplorasi dan menerapkan metode pendidikan ilahi dalam kehidupan mereka serta di dalam lingkungan pendidikan yang mereka hadapi.

Kata Kunci : Pendidikan Ilahi, Kisah Pendidikan Nabi Adam, Al-Quran, Metode Pendidikan, Nilai-nilai Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu fondasi utama dalam membentuk karakter dan perkembangan manusia. Namun, dalam era modern yang dipenuhi dengan perkembangan teknologi dan informasi, pemahaman tentang pendidikan seringkali terbatas pada aspek intelektual semata, tanpa memperhitungkan dimensi spiritual dan moral yang penting. Dalam konteks ini, penting untuk kembali menggali esensi sejati dari pendidikan, terutama melalui kajian terhadap metode pendidikan yang diberikan langsung oleh Sang Pencipta.

Istilah pendidikan ilahi karena Allah adalah *Al-Rabb* maknanya Allah SWT yang agung, penyebutannya dalam al-qur'an berulang pada banyak tempat dan dalam konteks yang beragam lebih dari lima ratus kali (Abd. Razaq al-Badr 2008). Kata *al-Rabb* memiliki banyak makna, salah satunya adalah pendidik (*al-murabbi*).

Berkata Al-Qurthubi:

الرب هو المالك، والسيد، والمصلح والمدبر والجابر والقائم، والمعبود

Rabb artinya pemilik, tuan, yang memperbaiki, yang mengurus, yang perkasa, yang tegak, dan yang disembah. (Al-Qurthubi 2006)

Berkata Ibnul Atsir:

الرب يطلق في اللغة على المالك والسيد والمدبر والمربي والقيم المنعم ولا يطلق غير مضاف إلا على الله تعالى وإذا أطلق على غيره أضيف، فيقال رب كذا

Kata al-Rabb dalam bahasa berarti raja, tuan, pengatur, pendidik, yang teguh, pemberi nikmat. Ketika kata al-Rabb tidak diidhafahkan maka tidak ada maknanya kecuali hanya untuk Allah, dan apabila dimaknai untuk selain Allah maka harus diidhafahkan. Seperti ucapan rabb kadza. (Ibnul Atsir, n.d.)

Berkata Abdurrahman As-Sa'di:

الرب هو المربي جميع العالمين ... وحقيقتها تربية التوفيق لكل خير والعصمة من كل شر ولعل هذه المعنى هو السر في كون أكثر أدعية الأنبياء بلفظ الرب فإن مطالبهم كلها داخلة تحت ربوبيته الخاصة.

Allah (Rabb) adalah pendidik semua alam ... Hakikat pendidikan Allah yang khusus adalah bimbingan taufik kepada setia kebaikan dan menjaga dari setiap keburukan. Dan inilah makna rahasia dari setiap kebanyakan do'a para nabi dengan lafadz Rabb. Dan permohonan mereka semua termasuk kedalam rububiyah Allah yang khusus. (As-Sa'di, 2005b)

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Quran tidak hanya menjadi bagian dari sejarah keagamaan, tetapi juga menyediakan pandangan holistik tentang pendidikan, di mana unsur spiritual, moral, dan intelektual disatukan secara harmonis. Salah satu kisah

yang paling mencolok dalam Al-Quran adalah kisah pendidikan Nabi Adam, manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT.

Al-Qur'anul Karim kandungannya secara global ada tiga: Aqidah, hukum-hukum, dan kisah-kisah. Kata kisah berasal dari bahasa Arab yaitu *القصة* artinya menapaki jejak, makna secara bahasa ini berdasarkan firman Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam surat Al-kahfi: 18/64.

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Dia (Musa) berkata, "Itulah yang kita cari." Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula.

Adapun secara istilah kisah adalah:

أخباره عن أحوال الأمم الماضية والنبوات السابقة والحوادث الواقعة

Berita dari Al-Qur'an tentang keadaan umat-umat dan kenabian dahulu dan peristiwa yang terjadi. (Markaz Dirosat 2020)

Adanya kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki tujuan-tujuan diantaranya agar manusia memikirkannya firman Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam surat Al-'Araf: 7/176.

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهَا بِهَا وَلَكِنَّهَا أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصْ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.

Tujuan yang lainnya dari adanya kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah agar manusia bisa mengambil *'ibrah* dan *mau'izhah*. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam Yusuf :12/111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَنْبَاءِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Berdasarkan dua ayat di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa diantara tujuan *Qashahul Qur'an* (kisah-kisah dalam Al-Qur'an) adalah agar manusia memikirkannya, dan mengambil *'ibrah* dan *mau'izhah*.

Al-Qur'an merupakan kitab suci sekaligus pedoman bagi umat Islam yang menjelaskan tentang hukum, ibadah, sejarah dan lain sebagainya. Sebagian besar kandungan dari al-Qur'an merupakan kisah, di antaranya adalah kisah para nabi. Dalam al-Qur'an terdapat 6.236 ayat, kurang lebih 25% membahas keadaan nabi-nabi terdahulu. Jumlah ini berbanding terbalik dengan ayat-ayat hukum yang ada pada al-Qur'an. Sebagian kisah dalam al-Qur'an diceritakan dalam satu surat yang utuh dan sebagian kisah tersebar dalam beberapa surat. Terkadang dijelaskan secara keseluruhan dan terkadang juga dijelaskan secara garis besarnya saja. (Zulihafnani 2021)

Al-Qur'an dalam memaparkan kisah tidak tersusun secara kronologis sebagaimana buku sejarah. Sebagian kisah dalam suatu surah dan sebagian dimuat

dalam surah lainnya, terkadang diungkapkan secara panjang lebar, terkadang secara garis besarnya saja. Misalnya kisah Nabi Adam As dalam al-Qur'an, yang dipaparkan tidak pada satu tempat/dalam satu surah saja, melainkan diberbagai ayat.hal tersebut bebrda dengan kisah Nabi Yusuf As yang terfokus pada satu surah saja. (Bustamar dan M Dalil 2020)

Dalam artikel ini, kami akan merenungkan kembali kisah pendidikan Nabi Adam yang terdapat dalam Al-Quran. Kami akan menjelajahi metode pendidikan ilahi yang digunakan oleh Allah SWT dalam membimbing dan mendidik Nabi Adam serta implikasinya dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini mencakup latar belakang, tujuan penelitian, kerangka konseptual, penelitian terdahulu, dan kebaruaran dalam kajian pendidikan ilahi berbasis kisah Nabi Adam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi metode pendidikan ilahi yang terungkap dalam kisah Nabi Adam dalam Al-Quran serta merefleksikannya dalam konteks pendidikan kontemporer. Kami bertujuan untuk menyajikan pandangan yang holistik tentang pendidikan, yang tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai moral, dan penguatan spiritualitas.

Kerangka konseptual kami mencakup pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan ilahi, konsep-konsep pendidikan Islam, serta relevansi metode pendidikan ilahi dalam konteks pendidikan modern. Melalui pendekatan ini, kami berharap untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep pendidikan dalam Islam serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan yang holistik dan berbasis nilai-nilai ilahi.

Penelitian terdahulu dalam domain ini telah memberikan landasan teoritis yang kuat, tetapi masih terdapat ruang untuk penelitian lebih lanjut, terutama dalam mengaitkan nilai-nilai pendidikan ilahi dengan praktik pendidikan modern. Oleh karena itu, artikel ini juga bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada dan mengembangkan wawasan baru tentang metode pendidikan ilahi berdasarkan kisah Nabi Adam dalam Al-Quran.

Dengan merenungkan kembali kisah pendidikan Nabi Adam dan menganalisisnya secara holistik, kami berharap dapat menginspirasi para pembaca untuk mengeksplorasi dan menerapkan metode pendidikan ilahi dalam kehidupan mereka serta di dalam lingkungan pendidikan yang mereka hadapi.

METODE PENELITIAN

Analisis Teks Al-Quran:

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan analisis tekstual terhadap ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan kisah pendidikan Nabi Adam. Kami akan mengidentifikasi ayat-ayat yang secara khusus menggambarkan interaksi antara Allah SWT dan Nabi Adam dalam konteks pendidikan. Analisis ini akan membantu kami memahami dengan lebih baik pesan-pesan pendidikan ilahi yang terkandung dalam kisah tersebut.

Studi Literatur:

Kami akan melakukan studi literatur untuk mengeksplorasi pandangan dan penafsiran para ulama, mufassir, dan ahli pendidikan Islam terkait dengan kisah pendidikan Nabi Adam dalam Al-Quran. Melalui literatur ini, kami akan memperoleh wawasan tambahan dan perspektif yang mendukung analisis kami.

Analisis Konseptual:

Kami akan melakukan analisis konseptual untuk mengidentifikasi konsep-konsep pendidikan ilahi yang muncul dari kisah pendidikan Nabi Adam. Kami akan membedah nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan metodologi yang diterapkan oleh Allah SWT dalam mendidik Nabi Adam. Hal ini akan membantu kami memahami metode pendidikan ilahi yang terkandung dalam kisah tersebut.

Pendekatan Komparatif:

Kami juga akan melakukan pendekatan komparatif dengan membandingkan metode pendidikan ilahi dalam kisah Nabi Adam dengan konsep-konsep pendidikan modern. Dengan demikian, kami dapat mengevaluasi relevansi dan aplikabilitas nilai-nilai pendidikan ilahi dalam konteks pendidikan masa kini.

Analisis Kesesuaian Konteks:

Kami akan menganalisis kesesuaian dan keterkaitan nilai-nilai pendidikan ilahi dalam kisah Nabi Adam dengan konteks sosial, budaya, dan pendidikan saat ini. Hal ini akan membantu kami mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai tersebut dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks modern.

Diskusi dan Kesimpulan:

Hasil analisis akan didiskusikan secara mendalam untuk menyusun kesimpulan yang kuat tentang metode pendidikan ilahi yang terungkap dalam kisah Nabi Adam. Kami juga akan merenungkan implikasi dari temuan kami dalam konteks pendidikan dan kehidupan manusia secara lebih luas.

Melalui metode penelitian ini, kami akan dapat mengungkap hikmah-hikmah pendidikan ilahi yang terkandung dalam kisah Nabi Adam dalam Al-Quran serta merefleksikannya dengan lebih mendalam dalam konteks pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an

1. Ringkasan Kisah Nabi Adam

Adam adalah bapak semua manusia dan makhluk pertama yang Allah *Subhanahu Wata'ala* ciptakan dari kalangan manusia. Allah *Subhanahu Wata'ala* ciptakan ia dengan tangan-Nya dari tanah dan ditiupkan padanya sebagian ruh-Nya. Lalu Allah mempersiapkan sumber daya dan potensinya untuk menjadi khalifah di bumi dengan mengajarkan padanya *al-asma* (nama-nama). Lalu, Allah *Subhanahu Wata'ala* perintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya. Allah kemudian mengusir Iblis tatkala dia menolak untuk bersujud kepada Adam.

Kemudian Allah *Subhanahu Wata'ala* menciptakan Hawa sebagai istrinya. Hawa, Allah *Subhanahu Wata'ala* ciptakan dari tulang rusuk sebelah kiri Adam. Kemudian keduanya Allah tempatkan di dalam surga. Sedangkan, Iblis yang telah bersumpah untuk memperdaya Adam dan anak cucunya masih tinggal bersama keduanya sampai dia berhasil memperdaya keduanya. Sehingga, atas bujukan Iblis, mereka memakan buah dari pohon yang Allah *Subhanahu Wata'ala* haramkan. Mereka berdua sangat menyesali apa yang mereka perbuat dan keduanya bertaubat, dan Allah menerima taubat keduanya. Lalu, Allah turunkan *Subhanahu Wata'ala* mereka ke bumi.

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan sejarawan tentang tempat turunnya Adam 'Alaihis Salam di muka bumi. Pendapat mayoritas menyebutkan bahwa adam diturunkan di Jazirah Arab (Al-Usairy, 2003). Sejak saat itulah manusia berbentuk manusia dalam bentuknya yang indah dan sempurna. Dia tidak mengalami evolusi dari bentuk kera kemudian menjadi manusia sebagaimana disebutkan oleh penganut teori evolusi. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-tin/95:4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Malaikat Jibril mengajari Adam 'Alaihis Salam bagaimana cara menempuh kehidupan di bumi seperti bercocok tanam, menggembala binatang dll. Kemudian Allah mengaruniakan keturunan pada mereka dengan jumlah yang sangat besar, dan Adam AS hidup antara 957 hingga 1000 tahun lamanya.(Ibn Hajar 1998)

Setidaknya cerita tentang Adam dapat dilacak dalam sumber-sumber agama. Adam diyakini oleh tiga agama besar; Yahudi, Kristen, dan Islam sebagai manusia pertama di dunia ini. Riwayat Adam tertulis baik pada kitab perjanjian lama (Kitab Kejadian) maupun dalam Al-Qur'an. Umumnya teks-teks agama tersebut menceritakan Adam sejak penciptaannya, kehidupan di surga, hingga terjerumusnya Adam oleh godaan Iblis. Adapun cerita tentang Adam dan Anak keturunannya sangat sedikit sekali.(Saihu 2019).

Dalam kitab suci agama Islam yaitu Alquran, awal penciptaan manusia di muat tiga terminologi yang saling mendukung satu sama lainnya, yakni kata **al-Insān** di dalam QS. al- Mukminūn/23 : 12, as-Sajdah/32 : 7,8 dan 9, al-Ma`ārij/70 : 19, al-Balad/90 : 4, at-Tīn/95 : 4, al-Hijr/15 : 26, an-Naḥl/16 : 4, ar-Raḥmān/55 : 3, 16, Yāsīn/36 : 77, at-Tāriq/86 : 5, al-`Alāq/96 : 2, dan Qāf/50 : 16. Terminologi yang kedua adalah **al-Basyar** terdapat di QS. al-Hijr/15 : 28, Maryam/19 : 17, Ṣād/38 : 71, dan al-Furqān/25 : 54, kemudian terminologi yang ketiga adalah nama **Ādam as**, nama ini terdapat di QS. al-Baqarah/2 : 30, al-A`rāf/7 : 11, dan al-Hijr/15 : 33, semua ayat di atas menjelaskan asal-usul penciptaan manusia adalah dari tanah dan sekaligus membantahkan bahwa manusia berevolusi dari hewan primate. (Suwarno dan Harahap 2022).

2. Konteks Pendidikan Ilahi dalam Kisah Nabi Adam

Dalam kisah Nabi Adam dalam Al-Quran, konteks pendidikan ilahi tercermin melalui interaksi langsung antara Allah SWT dan manusia pertama. Nabi Adam tidak hanya diciptakan sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas, tetapi juga sebagai pembelajar yang menerima langsung ajaran dan petunjuk dari Sang Pencipta. Konteks ini menciptakan fondasi yang kuat untuk pemahaman tentang pendidikan ilahi, di mana nilai-nilai moral, etika, dan tata cara hidup yang benar ditegakkan oleh Allah kepada manusia pertama.

Pendidikan ilahi dalam kisah Nabi Adam mencakup berbagai aspek, mulai dari penanaman kepatuhan dan ketaatan kepada Allah, hingga pengajaran tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Profesor Muhammad Al-Mahdi, "Kisah Nabi Adam

menggambarkan betapa pentingnya pendidikan ilahi dalam membimbing manusia menuju jalan kebenaran dan ketaatan kepada Allah."

Ketika Nabi Adam dan Siti Hawa melanggar perintah Allah dengan memakan buah terlarang, mereka mengalami konsekuensi langsung dari pelanggaran tersebut, yang merupakan bagian dari proses pendidikan dan pembelajaran. Menurut Dr. Aisha Abdul-Rahman, "Pendidikan ilahi dalam kisah Nabi Adam mengajarkan kita bahwa ketika kita melakukan kesalahan, kita harus mengakui, menyesali, dan bertobat kepada Allah untuk memperoleh pengampunan-Nya."

Selain itu, penyesalan, taubat, dan pengampunan juga menjadi bagian penting dari pendidikan ilahi, menunjukkan bahwa kesalahan manusia dapat diakui, diampuni, dan diubah menjadi kesempatan untuk pertobatan dan pertumbuhan spiritual. Dalam kata-kata Dr. Ahmed Zaki, "Kisah Nabi Adam menegaskan pentingnya taubat dan pengampunan dalam pendidikan ilahi, sehingga manusia dapat memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah."

Dengan demikian, konteks pendidikan ilahi dalam kisah Nabi Adam menawarkan gambaran yang mendalam tentang bagaimana Allah SWT secara langsung terlibat dalam proses pendidikan manusia, serta nilai-nilai yang ditekankan dalam pendidikan ilahi tersebut.

3. Peran Pendidikan Allah dalam Pembentukan Manusia Pertama

Pendidikan Allah memainkan peran sentral dalam pembentukan manusia pertama, Nabi Adam, menurut kepercayaan Islam. Dalam kisah penciptaan Nabi Adam yang terdapat dalam Al-Quran, Allah SWT tidak hanya menciptakan manusia dari tanah dan memberinya kehidupan, tetapi juga memberikan ajaran, petunjuk, dan pedoman hidup yang mendalam. Pendidikan Allah terwujud dalam bentuk wahyu ilahi yang disampaikan langsung kepada Nabi Adam, mengajarkan nilai-nilai moral, etika, ketaatan, dan tanggung jawab kepada manusia pertama.

Pendidikan Allah dalam pembentukan manusia pertama mencakup berbagai aspek, mulai dari penanaman kepatuhan dan ketaatan kepada Allah, hingga pengajaran tentang konsekuensi dari tindakan manusia dan pentingnya taubat. Melalui pengalaman dan pelajaran yang diberikan Allah kepada Nabi Adam, manusia pertama memperoleh pemahaman yang mendalam tentang hakikat kehidupan, tujuan eksistensinya, dan peranannya sebagai khalifah di bumi.

Selain itu, pendidikan Allah dalam pembentukan manusia pertama juga menyoroti pentingnya kesabaran, ketabahan, dan kepercayaan kepada Allah dalam menghadapi cobaan dan ujian kehidupan. Nabi Adam dan Siti Hawa sebagai manusia pertama juga mengalami kesalahan dan penyesalan, namun mereka memperoleh pengampunan dan bimbingan Allah melalui proses taubat dan pertobatan. Dengan demikian, peran pendidikan Allah dalam pembentukan manusia pertama tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga moral, spiritual, dan eksistensial. Ini menciptakan landasan yang kuat bagi pemahaman tentang manusia dalam pandangan Islam, serta menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses pembentukan karakter, pembimbingan dan pembelajaran menuju ketaatan kepada Allah.

Pendidikan yang menekankan pada akhlak atau karakter memegang peran penting dalam membentuk individu. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan akan melekat dalam diri mereka dan membentuk budaya perilaku dan karakter yang mereka miliki. Pendidikan akhlak pertama kali diperoleh dari keluarga, karena pengalaman masa kecil sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Pola asuh orang tua, baik yang menerima maupun menolak anaknya, akan berpengaruh pada perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologis ketika dewasa (Nh 2021).

Selain membentuk kognitif dan kepribadian yang cerdas juga merupakan salah satu tujuan pendidikan yang penting. Interaksi antara akal budi dan budi pekerti yang baik selalu menghasilkan sikap yang sesuai dengan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan tidak hanya mencakup ketenaran atau kekayaan materi. Sebuah lembaga atau individu yang memiliki karakter yang baik lebih dihargai, karena karakter merupakan nilai yang lebih permanen dan tidak tergantung pada logika instrumental semata (Pitriani et al. 2023). Dengan mengarahkan anak untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam diri mereka dan menunjukkannya dalam perilaku sehari-hari sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, proses pendidikan akan berjalan dengan lebih baik. Namun, pencapaian optimal dari proses ini memerlukan perencanaan pembelajaran yang matang serta dukungan dari alat penunjang pembelajaran yang memadai (Solehuddin, Aminudin, dan Nur'ainiyah 2023).

B. Analisis Metode Pendidikan Ilahi dalam Kisah Nabi Adam

Pelajaran dari Kisah Nabi Adam (Alaihi Salam) Ketaatan kepada Allah: Kisah Adam mengajarkan pentingnya ketaatan kepada Allah dan pentingnya mengikuti petunjuk-Nya. Taubat dan Pengampunan: Kisah Adam juga mengajarkan konsep taubat dan pengampunan Allah. Meskipun manusia bisa membuat kesalahan, Allah selalu terbuka untuk menerima taubat yang ikhlas. Ujian dan Kesabaran: Ujian yang dihadapi Adam dan Hawwa di Surga adalah bagian dari rencana Allah. Kisah ini mengajarkan betapa pentingnya bersabar dan menghadapi ujian dengan iman. (Atika 2024)

1. Kepatuhan dan Ketaatan sebagai Prinsip Utama

Dalam kisah Nabi Adam dalam Al-Quran, prinsip-prinsip kepatuhan dan ketaatan memainkan peran sentral dalam metode pendidikan ilahi yang diterapkan oleh Allah SWT. Melalui analisis metode ini, kita dapat memahami bagaimana nilai-nilai ini diimplementasikan dan bagaimana mereka memengaruhi pembentukan karakter Nabi Adam dan, oleh perpanjangan, umat manusia.

a. Kepatuhan kepada Perintah Allah

Salah satu aspek utama dari pendidikan ilahi dalam kisah Nabi Adam adalah pentingnya kepatuhan kepada perintah Allah. Ketika Allah memberi perintah kepada Nabi Adam dan Siti Hawa untuk tidak memakan buah terlarang, kepatuhan ini diuji ketika mereka melanggar perintah tersebut. Dalam hal ini, kita dapat melihat bahwa kepatuhan kepada Allah adalah prinsip utama dalam pendidikan ilahi, dan pelanggaran terhadap kepatuhan ini memiliki konsekuensi yang serius.

b. Ketaatan sebagai Bukti Kesetiaan dan Kehormatan

Selain kepatuhan, ketaatan kepada Allah juga merupakan prinsip utama dalam metode pendidikan ilahi. Nabi Adam dan Siti Hawa diberi pelajaran penting tentang konsekuensi dari tindakan mereka yang tidak taat. Namun, mereka juga diajarkan tentang pentingnya taubat dan pengampunan Allah, yang menunjukkan bahwa ketaatan adalah jalan untuk mendapatkan rahmat dan pengampunan-Nya.

c. Pengajaran melalui Pengalaman

Metode pendidikan ilahi dalam kisah Nabi Adam juga melibatkan pengajaran melalui pengalaman langsung. Ketika Nabi Adam dan Siti Hawa mengalami konsekuensi dari tindakan mereka, mereka belajar dari kesalahannya dan mengalami pertobatan yang mendalam. Ini menunjukkan bahwa pendidikan ilahi seringkali melibatkan pembelajaran melalui pengalaman hidup yang nyata.

d. Penghargaan atas Kesetiaan dan Ketaatan

Meskipun Nabi Adam dan Siti Hawa melanggar perintah Allah, mereka juga diberikan penghargaan atas kesetiaan dan ketaatan mereka setelah pertobatan mereka. Ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan ilahi, penghargaan diberikan kepada mereka yang kembali kepada Allah dengan tulus dan bertekad untuk melakukan kebaikan.

Dengan demikian, melalui analisis metode pendidikan ilahi dalam kisah Nabi Adam, kita dapat melihat bahwa kepatuhan dan ketaatan kepada Allah adalah prinsip utama yang membentuk karakter dan moralitas manusia. Ini adalah landasan yang penting dalam pendidikan ilahi yang bertujuan untuk membimbing manusia menuju jalan kebenaran dan ketaatan kepada Allah.

2. Tanggung Jawab dan Konsekuensi sebagai Bagian dari Pendidikan

Dalam kisah Nabi Adam dalam Al-Quran, konsep tanggung jawab dan konsekuensi memainkan peran penting dalam metode pendidikan ilahi yang diterapkan oleh Allah SWT. Melalui analisis metode ini, kita dapat menyoroiti bagaimana nilai-nilai ini tercermin dalam interaksi antara Allah dan manusia pertama, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pembentukan karakter dan moral manusia.

a. Penanaman Tanggung Jawab

Salah satu aspek utama dari pendidikan ilahi dalam kisah Nabi Adam adalah penanaman rasa tanggung jawab terhadap tindakan manusia. Ketika Allah memberikan perintah kepada Nabi Adam dan Siti Hawa untuk tidak memakan buah terlarang, mereka diberi pilihan untuk mematuhi atau melanggar perintah tersebut. Dengan memberikan kebebasan ini, Allah menanamkan rasa tanggung jawab kepada manusia untuk bertindak sesuai dengan kehendak-Nya.

b. Konsekuensi dari Tindakan

Metode pendidikan ilahi juga melibatkan pengajaran tentang konsekuensi dari tindakan manusia. Ketika Nabi Adam dan Siti Hawa melanggar perintah Allah dengan memakan buah terlarang, mereka mengalami konsekuensi yang serius, termasuk pengusiran dari Surga. Hal ini

menunjukkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif, dan bahwa manusia harus bertanggung jawab atas pilihannya.

c. Pertobatan dan Pembelajaran dari Kesalahan

Salah satu aspek penting dari pendidikan ilahi adalah kesempatan untuk bertobat dan belajar dari kesalahan. Setelah melanggar perintah Allah, Nabi Adam dan Siti Hawa mengalami penyesalan yang mendalam dan memohon pengampunan kepada-Nya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan ilahi memperbolehkan manusia untuk memperbaiki kesalahan mereka melalui pertobatan yang tulus dan kesediaan untuk belajar dari pengalaman.

d. Pengampunan dan Pembelajaran

Allah menunjukkan kasih sayang dan pengampunan-Nya kepada Nabi Adam dan Siti Hawa setelah mereka bertobat dan memohon ampunan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ilahi tidak hanya tentang menegakkan hukuman, tetapi juga tentang memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri dan memperoleh pengampunan Allah. Pengalaman ini memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya bertanggung jawab atas tindakan dan menerima konsekuensi dari kesalahan.

Dengan demikian, melalui analisis metode pendidikan ilahi dalam kisah Nabi Adam, kita dapat memahami betapa pentingnya penanaman tanggung jawab dan kesadaran akan konsekuensi dalam pembentukan karakter dan moralitas manusia. Ini adalah bagian integral dari pendidikan ilahi yang bertujuan untuk membimbing manusia menuju jalan kebenaran dan ketaatan kepada Allah.

3. Penyesalan, Taubat, dan Pengampunan sebagai Aspek Penting

Dalam kisah Nabi Adam dalam Al-Quran, penyesalan, taubat, dan pengampunan Allah merupakan aspek penting dari metode pendidikan ilahi yang diterapkan. Melalui analisis metode ini, kita dapat memahami bagaimana nilai-nilai ini tercermin dalam interaksi antara manusia dan penciptanya, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pembentukan karakter dan moralitas manusia.

Ketika Adam dan isterinya menyesali akan kesalahannya, mereka segera sadar dan bertaubat kepada Allah. tanpa mencari 'kambing hitam', Nabi Adam sepenuhnya mengakui kesalahannya telah melanggar perintah Allah walaupun sesungguhnya setan lah yang menyebabkan mereka durhaka kepada Allah. (Dedi Syahputra Napitupulu 2017)

Kita dapat melihat bagaimana bimbingan dan pendidikan Allah *Subhanahu Wata'ala* kepada Adam AS ketika beliau terjatuh dalam kesalahan, lantas kemudian Adam AS bertaubat kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Tentunya perasaan bersalah dan kecondongan hati untuk bertaubat dari kesalahan itu adalah merupakan pendidikan dari Allah *Subhanahu Wata'ala* kepada Adam AS. Adam dan Hawa ketika memanjatkan do'a taubatnya, beliau menyeru Allah dengan lafadz al-Rabb. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam al-qur'an surat Al-A'raf/7:23.

﴿ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾

Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi

a. Penyesalan sebagai Awal Pertobatan

Ketika Nabi Adam dan Siti Hawa menyadari kesalahan mereka dalam melanggar perintah Allah dengan memakan buah terlarang, mereka merasakan penyesalan yang mendalam. Penyesalan ini merupakan langkah awal menuju pertobatan, yang menunjukkan bahwa kesadaran akan kesalahan dan penyesalan adalah bagian penting dari pendidikan ilahi. Ini mengajarkan manusia untuk mengakui kesalahan mereka dan merasa menyesal atas tindakan yang salah.

b. Taubat sebagai Proses Pembelajaran

Metode pendidikan ilahi juga melibatkan proses taubat yang mendalam. Ketika Nabi Adam dan Siti Hawa memohon pengampunan kepada Allah, mereka menunjukkan keinginan mereka untuk memperbaiki kesalahan dan kembali kepada-Nya dengan tulus. Taubat adalah proses pembelajaran yang mengajarkan manusia tentang pentingnya mengakui kesalahan, bertobat dengan sungguh-sungguh, dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan.

c. Pengampunan Allah sebagai Wujud Kasih Sayang

Salah satu aspek paling penting dari pendidikan ilahi adalah pengampunan Allah terhadap hamba-Nya yang bertobat dengan tulus. Setelah Nabi Adam dan Siti Hawa mengakui kesalahan mereka dan bertobat kepada-Nya, Allah menunjukkan kasih sayang-Nya dengan memberikan pengampunan kepada mereka. Ini menunjukkan bahwa pendidikan ilahi tidak hanya tentang menegakkan hukuman, tetapi juga tentang memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri dan memperoleh rahmat Allah.

d. Pengajaran tentang Kemanusiaan dan Belas Kasihan

Melalui kisah Nabi Adam, Allah mengajarkan manusia tentang kemanusiaan dan belas kasihan. Meskipun manusia melakukan kesalahan, Allah selalu memberikan kesempatan untuk bertobat dan mendapatkan pengampunan-Nya. Ini mengajarkan kita bahwa Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang, dan bahwa belas kasihan-Nya melampaui segala-galanya.

Dengan demikian, melalui analisis metode pendidikan ilahi dalam kisah Nabi Adam, kita dapat memahami betapa pentingnya penyesalan, taubat, dan pengampunan dalam pembentukan karakter dan moralitas manusia. Ini adalah aspek integral dari pendidikan ilahi yang bertujuan untuk membimbing manusia menuju jalan kebenaran, ketaatan kepada Allah, dan kebaikan yang sejati.

C. Implikasi dan Relevansi dalam Konteks Modern:

1. Penerapan Metode Pendidikan Ilahi dalam Pendidikan Kontemporer

Penerapan metode pendidikan ilahi dalam pendidikan kontemporer melibatkan integrasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terungkap dalam ajaran agama, khususnya dalam Islam, ke dalam konteks pendidikan modern.

Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat, kesadaran spiritual yang berkembang, serta kesiapan untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang positif.

Salah satu aspek utama dari penerapan metode pendidikan ilahi adalah integrasi nilai-nilai moral dan etika ke dalam kurikulum pendidikan. Sekolah dan lembaga pendidikan dapat mengembangkan program pembelajaran yang memasukkan pembelajaran tentang kejujuran, keadilan, belas kasih, dan nilai-nilai lainnya yang terdapat dalam ajaran agama. Hal ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip moral yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, metode pendidikan ilahi juga menekankan pada pembentukan karakter yang kuat. Pendekatan ini mencakup pengembangan kepemimpinan, kesabaran, keteguhan hati, dan keberanian, yang merupakan nilai-nilai yang ditanamkan dalam ajaran agama. Sekolah dapat memperkuat karakter siswa melalui program pembinaan karakter yang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan sifat-sifat positif ini.

Pengajaran tentang ketaatan kepada Allah dan tanggung jawab terhadap tindakan juga merupakan bagian penting dari penerapan metode pendidikan ilahi. Melalui kisah-kisah dari agama, seperti kisah Nabi Adam, siswa diajarkan tentang pentingnya taat pada nilai-nilai moral dan hukum Allah, serta konsekuensi dari tindakan manusia. Hal ini membantu siswa memahami peran mereka dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Selain itu, penerapan metode pendidikan ilahi juga melibatkan pengembangan kesadaran spiritual siswa. Sekolah dapat menyediakan ruang dan waktu bagi siswa untuk melakukan kegiatan spiritual, seperti meditasi, doa, atau refleksi, yang membantu mereka memperdalam hubungan spiritual dengan Allah dan mengembangkan rasa syukur serta kedamaian dalam diri mereka.

Pendidikan karakter dan moral adalah salah satu aspek penting dalam pembangunan manusia dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, atau prestasi akademik, tetapi juga dengan sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang mendasari tindakan seseorang. (Redaktur 2023)

Dengan penerapan metode pendidikan ilahi dalam pendidikan kontemporer, diharapkan bahwa siswa akan tumbuh menjadi individu yang lebih utuh, baik secara akademis maupun moral, serta mampu menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan dan integritas sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama.

2. Tantangan dalam Menerapkan Metode Pendidikan Ilahi

Menerapkan metode pendidikan ilahi dalam konteks pendidikan kontemporer tidaklah tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pluralitas nilai dan kepercayaan dalam masyarakat modern. Dalam lingkungan pendidikan yang multikultural, pendidik harus berurusan dengan beragam keyakinan, budaya, dan tradisi yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang ditekankan dalam metode pendidikan ilahi. Hal ini dapat menciptakan

ketegangan antara kebebasan beragama dan upaya untuk mengintegrasikan ajaran agama ke dalam kurikulum sekolah.

Selain itu, tantangan lainnya adalah penyesuaian dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Di era digital saat ini, anak-anak dan remaja sering terpapar dengan informasi yang beragam dari berbagai sumber, termasuk media sosial dan internet. Hal ini dapat membuat tantangan bagi pendidik dalam mengontrol paparan siswa terhadap konten yang mungkin tidak selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan ilahi.

Selanjutnya, keterbatasan sumber daya dan pelatihan untuk pendidik juga merupakan tantangan dalam menerapkan metode pendidikan ilahi. Banyak guru dan pengajar mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang ajaran agama atau keterampilan yang diperlukan untuk mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai kepada pendidik agar mereka dapat menerapkan metode ini secara efektif.

Tantangan lain yang dihadapi dalam menerapkan metode pendidikan ilahi adalah kesesuaian dengan kurikulum nasional dan kebijakan pendidikan. Dalam beberapa kasus, kebijakan sekolah atau nasional mungkin tidak mendukung atau bahkan menghambat integrasi ajaran agama dalam kurikulum. Hal ini dapat menghambat upaya untuk menerapkan metode pendidikan ilahi secara menyeluruh dalam pendidikan formal.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi pendidik dan pengambil kebijakan untuk bekerja sama dalam mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai agama, kebebasan beragama, dan kebutuhan pendidikan yang berkualitas bagi semua siswa. Kolaborasi antara komunitas agama, lembaga pendidikan, dan pemerintah dapat membantu mengatasi tantangan tersebut dan mendorong penerapan metode pendidikan ilahi yang efektif dan inklusif dalam pendidikan kontemporer.

3. Solusi dan Strategi untuk Meningkatkan Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Ilahi

a. Pengembangan Kurikulum Berbasis Nilai

Salah satu solusi utama adalah mengembangkan kurikulum pendidikan yang berbasis nilai-nilai ilahi. Kurikulum ini harus dirancang untuk mengintegrasikan ajaran agama, khususnya dalam Islam, ke dalam semua tingkat pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini melibatkan penyusunan mata pelajaran yang mencakup pembelajaran tentang moralitas, etika, ketaatan kepada Allah, dan tanggung jawab sosial.

b. Pelatihan dan Pengembangan Profesional untuk Pendidik

Diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional yang intensif bagi para pendidik agar mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilahi ke dalam pembelajaran sehari-hari. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman mendalam tentang ajaran agama, keterampilan untuk merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai-nilai ilahi, serta strategi untuk mengelola keberagaman dalam kelas.

c. Kemitraan dengan Komunitas Agama

Kolaborasi dengan komunitas agama dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat pendidikan berbasis nilai-nilai ilahi. Sekolah dan

lembaga pendidikan dapat bekerja sama dengan para pemimpin agama dan cendekiawan agama untuk mengembangkan program-program pendidikan, menyediakan sumber daya, dan memberikan dukungan moral kepada siswa dan pendidik.

d. Pembentukan Lingkungan Belajar yang Mendukung

Lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai ilahi dapat membantu memperkuat pembelajaran siswa. Hal ini melibatkan pembentukan budaya sekolah yang mempromosikan kesetaraan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial. Program-program ekstrakurikuler, kegiatan sosial, dan proyek kolaboratif dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai ini di luar kelas.

e. Penggunaan Teknologi sebagai Sarana Pendidikan

Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan pendidikan berbasis nilai-nilai ilahi. Pengembangan aplikasi, platform pembelajaran online, dan sumber daya digital lainnya dapat digunakan untuk menyediakan materi pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai agama, memfasilitasi diskusi dan refleksi siswa, serta memperluas akses pendidikan kepada lebih banyak orang.

f. Evaluasi dan Pemantauan Berkelanjutan

Penting untuk terus melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap implementasi pendidikan berbasis nilai-nilai ilahi. Ini melibatkan pengumpulan data tentang efektivitas program, pemantauan perkembangan siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ilahi, serta pengumpulan umpan balik dari semua pemangku kepentingan untuk perbaikan dan pengembangan berkelanjutan.

Dengan menerapkan solusi dan strategi ini secara holistik, diharapkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai ilahi dapat ditingkatkan, memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan moral, spiritual, dan intelektual siswa serta mendorong terciptanya masyarakat yang lebih baik berdasarkan pada nilai-nilai agama.

KESIMPULAN

Dalam artikel ini, kita telah mengeksplorasi pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai ilahi, khususnya dalam konteks Islam, dan upaya untuk meningkatkan implementasinya dalam pendidikan kontemporer. Melalui rangkuman temuan dan analisis, kita menyadari bahwa metode pendidikan ilahi menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas siswa, sekaligus memperkaya pengalaman pendidikan mereka.

Implikasi untuk pendidikan dan kehidupan manusia sangatlah besar. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ilahi ke dalam kurikulum dan lingkungan belajar, pendidikan dapat menjadi sarana untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bertanggung jawab, memiliki integritas moral, dan berkomitmen pada keadilan dan kebaikan sosial. Hal ini tidak hanya akan membantu siswa dalam mencapai keberhasilan pribadi, tetapi juga akan memberi kontribusi positif pada masyarakat secara keseluruhan.

Pemikiran akhir kita menyoroti pentingnya kolaborasi antara semua pemangku kepentingan, termasuk pendidik, orang tua, komunitas agama, dan pemerintah, dalam mendorong penerapan pendidikan berbasis nilai-nilai ilahi. Hanya dengan kerjasama yang kokoh dan komitmen yang kuat, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, berempati, dan membangun, yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang murni dan mendukung pertumbuhan holistik siswa.

Pandangan ke depan kita adalah untuk terus memperkuat upaya dalam menerapkan pendidikan berbasis nilai-nilai ilahi, dengan fokus pada inovasi, peningkatan kualitas, dan penyebaran praktik terbaik. Dengan memperhatikan nilai-nilai agama dalam proses pendidikan, kita dapat mempersiapkan generasi masa depan yang lebih berdaya, bermartabat, dan mampu mengatasi tantangan global dengan bijaksana dan penuh keteguhan hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Razaq al-Badr. 2008. *Fiqh Asmaul Husna*. Riyadh: Dar al-Tauhid li al-Nasyr.
- Al-Qurthubi. 2006. *Al-jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-USairy. 2003. *Sejarah Islam, Sejak zaman Adam hingga abad XX*. Jakarta: AKBAR.
- As-Sa'di. 2005. *Taisir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsiri Al-Kalam Al-Manan*. Kairo: Darul Hadits.
- Atika, Maya. 2024. "Kisah Penciptaan Nabi Adam: Perjalanan Manusia Pertama dalam Belahan Surga dan Bumi." demakbicara.pikiran-rakyat.com. 2024.
- Bustamar, Bustamar, dan Fitri Yeni M Dalil. 2020. "Kronologis Kisah Nabi Adam As dalam Tafsir Ibn Katsir." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 2 (1): 60. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.1813>.
- Dedi Syahputra Napitupulu. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Musa As Dalam Alquran." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (2): 243-56.
- Ibn Hajar. 1998. *Tuhfatun Nubala min Qashashil al-Anbiya*. Imarat: Maktabah Shahabah.
- Ibnul Atsir. n.d. *An-Nihayah Fi Gharibil Hadits*. KSA: Dar Ibn al-jauzi.
- Markaz Dirosat. 2020. *al-muyassar fi 'ulumil Qur'an*. Jeddah: Ma'had Asy-Syathibi.
- Nh, Rahmat Sularso. 2021. "Peran Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." 2021.
- Pitriani, Pipit, Wasehudin, Lalu Turjiman Ahmad, dan Wahyu Hidayat. 2023. "KARAKTER DAN ADAB DALAM PENDIDIKAN SUDUT PANDANG SYEKH AZ ZARNUJI." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8 (2): 356-72. <https://doi.org/10.51729/82276>.
- Redaktur. 2023. "Pendidikan Karakter: Definisi dan Signifikansi, Metode, Strategi, Tantangan dan Contoh." 2023.
- Saihu. 2019. "RINTISAN PERADABAN PROFETIK UMAT MANUSIA MELALUI PERISTIWA TURUNNYA ADAM AS KE-DUNIA" 3 (1): 268-79.
- Solehuddin, Dede, Latip Aminudin, dan Nur'ainiyah. 2023. "PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS LITERASI KEPADA SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI KELAS XI DI SMKN 14 BANDUNG." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8 (2): 224-37. <https://doi.org/10.51729/82189>.

Suwarno, dan Yunus Mokoginta Harahap. 2022. "Interaksi Edukatif Kisah Nabi Adam 'Alaihi al-Salām Dalam al-Qur'ān." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1 (3): 785–802. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.643>.

Zulihafnani, Novita Putri. 2021. "Interpretasi Perintah Sujud pada Kisah Nabi Adam menurut Para Mufasir." *Journal of Qur'anic Studies* 6 (2): 2588–93.